

BAB II

LANDASAN TEORI

KEWAJIBAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

A. Pembahasan Tentang Orang Tua dan keluarga

1. Pengertian Orang tua

Orang tua Merupakan pimpinan dalam suatu rumah tangga atau keluarga dan sangat menentukan terhadap baik buruknya kehidupan itu dimasa datang. Di dalam buku kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah “Ayah Ibu kandung (orang-orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya). Orang yang di hormati, di segani di kampung”.¹

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.”

Sedangkan yang penulis maksud sendiri adalah orang tua kandung. Di antaranya adalah ayah dan ibu. Ayah adalah seorang pemimpin dalam keluarga yang selalu berusaha untuk mencari nafkah, memberi rasa aman kepada keluarganya, ikut memberikan pendidikan kepada anak dan juga sebagai pelindung atau tokoh yang tegas dan bijaksana. Sedangkan ibu sendiri adalah jantung keluarga yang memelihara, merawat dan juga sebagai pendidik yang

¹Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: 1991), hlm. 1061.

mampu mengatur dan mengendalikan anak juga mengatur kehidupan dalam rumah tangga.

Sebagai seorang ayah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap keluarganya, hal ini di sebutkan dalam *al-Qur'a>n Su>rah at-Tahrim /* 66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.²

Dalam ayat ini Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Merika juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar patuh dan taat kepada perintah Allah untuk menyelamatkan merika dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara baik jasmani maupun rohani.³

2. Keluarga

Menurut Islam, pernikahan adalah sebagai sarana pembentukan keluarga yakni melalui ikatan suami istri atas dasar ketentuan agama. Lembaga perkawinan disyariatkan oleh agama islam sesuai dengan ketentuan Allah yang termuat di dalam *al-Qur'a>n* dan Sunah.⁴

²Departemen Agama RI, *op. cit.* hlm. 951.

³Departemen Agama RI, *al-Qur'a>n dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera abadi: 2010), hlm. 204.

⁴Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1990), hlm. 11.

Dari pernikahan itu muncul lah sebuah keluarga. Keluarga itu sendiri adalah sebuah kelompok yang terbentuk dengan karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Menurut Soelaeman secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Dan dalam pendapat lain, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang di jalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.⁵

Dalam pengertian lain juga di jelaskan bahwa keluarga adalah merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan makhluk manusia sebagai makhluk sosial. Ia merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat. Keluargalah tempat yang mula-mula di kenal oleh anak-anak. Di dalam keluargalah muali di bina akhlak anak-anak. Dalam keluarga mulai diketengahkan dasar-dasar pendidikan anak. Anak dibiasakan patuh, berbudi luhur, disiplin, pandai menempatkan diri sebagai hamba Allah SWT, dan pandai bergaul dengan masyarakat.⁶

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 16-17.

⁶Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 1.

Fakta bahwa keluarga diterima sebagai sebuah unit dasar masyarakat adalah hal yang benar dan logis, serta bahwa pria dan wanita setelah perkawinan saling melengkapi satu sama lain, juga tak diragukan lagi kebenarannya.⁷

B. Pembahasan Tentang Anak

1. Pengertian Anak

Anak menurut *Ibnu Manzhur Rah}imahulla>h* berkata berkata yang intinya adalah, “*at}-T}iflu* dan *at}-t}iflah* artinya anak kecil. Bentuk jamak dari kata *at}-t}ifl* adalah *at}fa>l*. Hanya ini bentuk jamak dari kata *at}-t}ifl*, tidak ada bentuk jamak *taksir* yang lain.”

Abu> H}aitsam berkata, “Seorang anak disebut *t}ifl* sejak ia lahir dari kandungan ibunya hingga ia balig.

Az-z}ajjaj berkata, “Kata *t}ifl* (bentuk tunggal) disini menepati posisi *at}fa>l* (bentuk jamak). Hal ini terbukti bahwa kata tersebut ditujukan kepada sekumpulan orang-orang. Seakan-akan maknanya: masing-masing kalian terlahir dalam keadaan *t}ifl* (anak-anak).

Allah berfirman dalam *al-Qur'a>n Su>rah an-Nu>r / 24: 31*.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ⁸

⁷Husain Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 30.

⁸Departemen Agama RI, *op. cit.* hlm. 548.

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.⁹

Orang arab menyebutkan *kriyah* (anak perempuan) dengan *t}iflah* dan *t}ifl* (anak/anak perempuan). *Ja>riyata>n* (dua orang anak perempuan) dengan sebutan *t}ifl*. *Ja>wa>r* (beberapa orang anak perempuan) juga dengan sebutan *t}ifl*. *Ghilman* (dua orang anak laki-laki) disebut *t}ifl* dan *ghulam* (beberapa anak laki-laki) juga disebut *t}ifl*. Ada juga mengatakan: kata *t}ifl*, *t}iflah*, *at}fa>l*, *t}ifla>ni*, *t}iflata>ni*, dan *t}ifla>tun* secara analogi memiliki makna yang sama.

Bayi yang baru lahir disebut *t}ifl*, baik dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk jamak. Sama seperti kata *junub*.

Dalam Kitab *an-Niha>yah* (III/130): *t}ifl* adalah anak kecil, baik yang berkelamin laki-laki maupun perempuan. Boleh juga dikatakan *t}ifl* untuk anak laki-laki dan *t}iflah* untuk anak perempuan.¹⁰

Sedangkan yang dimaksud dengan kata *t}ifl* disini adalah seorang anak dari ia lahir sampai dia mencapai usia dewasa. Usia dewasa adalah sampai ia bisa memenuhi kebutuhan primer atau sampai ia menikah.

⁹*Ibid.*, hlm. 549.

¹⁰Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad Al-Isawi, *Ensiklopedi Anak*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009), hlm. 58.

2. Kenyataan yang Sebenarnya Tentang Anak

a. Anak adalah amanah

Anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada setiap orang tua. Hal ini dijelaskan di dalam *al-Qur'a>n Su>rah at-Tah}rim / 66: 6.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹¹

b. Anak sebagai cobaan bagi orang tuanya.

Anak juga menjadi cobaan hidup bagi orang tuanya. Sehingga orangtua diminta agar berhati-hati. Ini dijelaskan didalam *al-Qur'a>n Su>rah al-‘Anfa>l / 8: 28.*

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”.¹²

c. Anak sebagai perhiasan hidup.

Allah berfirman dalam *al-Qur'a>n Su>rah al-Kahfi: 18 / 46* dan ‘*Ali Imra>n / 3: 14.*

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا

¹¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 951.

¹²*Ibid.*, hlm. 264.

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.¹³

Al-Qur'a>n Su>rah 'Ali Imra>n / 3: 14.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَآءِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak; harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.¹⁴

d. Anak sebagai investasi dunia dan akhirat

Salah satu posisi dan fungsi anak adalah sebagai investasi untuk hidup di dunia dan akhirat. Karena sebagai seorang anak yang saleh tentu mengerti bagaimana dia berterima kasih kepada kedua orang tuanya. Sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dalam *al-Qur'a>n Su>rah lukma>n / 31: 14*.¹⁵

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.¹⁶

3. Hak-Hak Anak Sekaligus Kewajiban orang tua

¹³*Ibid.*, hlm. 450.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 77.

¹⁵Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), hlm. 33.

¹⁶Departemen Agama RI, *op. cit.* hlm. 942.

Pemeliharaan anak pada dasarnya menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Pemeliharaan dalam hal ini meliputi berbagai hal, masalah ekonomi, pendidikan, dan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan pokok anak.¹⁷

Abdur Rozak Husein menjelaskan dua hak utama anak; Hak anak ketika masih dalam kandungan, dan hak anak ketika sudah lahir.

a. Hak anak ketika masih dalam kandungan.

Dalam Islam, sejak dalam kandungan, janin sudah mendapatkan hak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya, yaitu hak untuk mendapatkan penjagaan dan pemeliharaan. Dengan begitu diharapkan janin dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat. Perlindungan Islam terhadap keselamatan dan kesehatan janin bisa dilihat dalam hal keringanan untuk tidak berpuasa bagi ibu hamil dan menyusui, jika dengan melakukan puasa akan berdampak negatif terhadap kandungannya. Tentunya dengan catatan harus menggantinya pada lain hari.

Para ahli fiqih sepakat bahwa wanita hamil boleh tidak melaksanakan ibadah puasa ramadhan. Berdasarkan hadist Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ. قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ أَبِي هَلَالٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَوْدَةَ: عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - رَجُلٍ مِنْ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ - وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ: مِنْ بَنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ - قَالَ: أَعَارَتْ عَلَيْنَا حَيْلُ رَسُولِ اللَّهِ ص - م. فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص - م، وَهُوَ يَتَعَدَّى فَقَالَ: ادْنُ فَكُلْ. قُلْتُ: إِنِّي صَائِمٌ، قَالَ: اجْلِسْ أَعِدُّكَ عَنِ الصَّوْمِ أَوْ الصِّيَامِ. إِنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ وَضَعَ عَنِ الْمُسَافِرِ شَطْرَ الصَّلَاةِ. وَعَنِ الْمُسَافِرِ وَالْحَامِلِ وَالْمُرْضِعِ، الصَّوْمَ،

¹⁷Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 235.

أَوَالصِّيَامِ. وَاللَّهِ! لَقَدْ قَالَهُمَا النَّبِيُّ ص-م, كَلَّتَهُمَا أَوْ إِحْدَاهُمَا. فَيَالْهَفَ نَفْسِي! فَهَلْ أَكُنْتُ طَعِمْتُ
مِنْ طَعَامِ رَسُولِ اللَّهِ ص-م¹⁸

“Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Ali bin Muhammad. Berkata: Menceritakan kepada kami Waki’u dari Abi hilal, dari Abdillah bin Sawadah. Dari Anas bin Malik-seorang pria dari bani Abdul Asyhal- sementara menurut Ali bin Muhammad dari Abdullah bin ka’b-dia berkata,”kuda Rasulullah SAW menyerang kami, lalu aku datang kepada Rasulullah SAW, beliau sedang makan siang lalu bersabda, ‘mendekatlah dan makanlah.’” Lalu aku menjawab; “sesungguhnya aku sedang puasa” beliau menjawab, ‘duduklah aku sampaikan sebuah hadis tentang puasa, sesungguhnya Allah SWT menetapkan bagi orang musafir setengah shalat, dan begitu pula dalam puasa bagi musafir, wanita hamil dan menyusui.” Demi Allah sesungguhnya Nabi SAW mengucapkan keduanya, keduanya atau salah satunya, aku menyesali diriku kenapa aku tidak memakan makanan Rasulullah SAW.”¹⁹

Dari keterangan hadist di atas, jelas bahwa Islam sangat memperhatikan hak janin; kesehatan, keselamatan dan pertumbuhannya.

b. Hak anak ketika sudah lahir

Ada beberapa hak anak ketika sudah lahir, diantaranya:

1. Hak untuk hidup, penjagaan dan pemeliharaan.

Anak yang lahir ke alam dunia ini pasti semuanya dalam keadaan lemah, tidak berdaya, belum bisa berbuat apa-apa walaupun untuk menutupi hajat hidupnya. Maka orang tuanyalah yang wajib memberikan perlindungan, pemeliharaan dan penjagaan dari hal-hal yang membahayakan dirinya. Orang tua wajib menjaga kelangsungan hidupnya, tidak boleh menelantarkannya, menyianyiakan apalagi sampai membunuhnya hanya karna takut miskin.

Allah berfirman dalam *al-Qur’a>n Su>rah al-Isra>’ / 17: 31.*

¹⁸Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Kazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, juz. I, (Lebanon: Darul Fikri, 1995), hlm. 522.

¹⁹Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, juz. II, terj. Ahmad Taufiq Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Azam, 2013), hlm. 85-86.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah dosa yang besar”.²⁰

2. Hak mendapatkan nasab.

Allah berfirman dalam *al-Qur'a>n Su>rah al-Ahza>b / 33: 5*.

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ
وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.²¹

Penetapan nasab merupakan perintah Allah yang tujuannya adalah agar tidak timbul kekacauan dalam masyarakat dalam upaya memperjuangkannya, menuntut dan menjalankan berbagai hak dan kewajiban. Sehingga akan tercipta masyarakat yang tertib, sopan, saling menghargai, saling menyayangi sesama mereka.

3. Hak mendapatkan nama yang baik

Masalah nama bagi seorang muslim adalah masalah penting, karena nama merupakan identitas dari seseorang. Bahkan nanti pada hari kiamat Allah akan memanggil kita dengan nama tersebut. Rasulullah bersabda:

حدثنا عمرو بن عون, قال أخبرنا, ح وحدثنا مسدد, قال: حدثنا هشيم, عن داود بن عمرو, عن عبد الله بن أبي زكرياء, عن أبي الدرداء قال: قال رسول الله صلى الله عليه

²⁰Departemen Agama RI, *op. cit.* hlm. 428.

²¹*Ibid.*, hlm. 667.

وسلم: "إنكم تُدعون يوم القيامة بأسمائكم وأسماء آبائكم فأحسنوا أسماءكم" [قال أبو دواد : ابن أبي زكرياء لم يدرك أبا الدرداء]²²

“Menceritakan kepada kami Umar bin Uwan, berkata saya mengabarkan kepada kami ح, menceritakan kepada kami مسدد, berkata: menceritakan kepada kami Dawud bin Umar, dari Abdullah bin Abi zakariya, dari Dari Abi Darda berkata, Rasulullah bersabda, sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama bapak-bapak kalian, maka baguskanlah nama-nama kalian.”

4. Hak mendapatkan ASI

Anak berhak menerima air susu ibu (ASI) selama dua tahun penuh, hal itu merupakan kewajiban atas ibunya. Allah berfirman dalam *al-Qur'a>n Su>rah al-Baqarah / 2: 233*.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh.”.

Jika ibu kandungnya tidak memiliki air susu atau karena sebab lain; sakit misalnya, maka ia bisa menyusukan buah hatinya kepada wanita lain.

Allah berfirman pada kelanjutan ayatnya:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”²³

5. Hak mendapatkan pendidikan

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

²²Abi Dawud Sulaiman Ibnu Al-Asy'ats As-Sijistani Al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, juz III-IV (Indonesia: Maktabatu Rehlan, t), hlm. 287.

²³Yuyu Wahyudi, *Agar Harta dan Anak Menjadi Berkah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2007), hlm. 80-89.

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²⁴

4. Makna Keluarga Bagi Anak

Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dengan hubungan nikah yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting yang lain bagi anak. Keluarga adalah tempat yang penting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat. Di dalam keluarga yang teratur dengan baik dan sejahtera, seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap social yang baik dan kebiasaan berperilaku.²⁵

Anak pertama sekali berkenalan dengan ibu dan ayah, saudara-saudara serta anggota keluarga lainnya. Melalui komunikasi itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Semua yang di terima dalam fase awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya. Oleh sebab itu keluarga di tuntut merealisasikan nilai-nilai yang positif, nilai-nilai keagamaan, sehingga terbina kepribadian anak yang baik.²⁶

Keluarga juga merupakan pondasi dasar dan bentuk miniatur dari masyarakat muslim yang demikian besar. Di bawah naungan keluarga anak bisa

²⁴Departemen Agama RI, *op. cit.* hlm. 654.

²⁵Singgih D.Gunarsa dan Dra. Ny. Y.Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 26-27.

²⁶Kamrani Buseri, *Antologi pendidikan Islam dan Dakwah Pemikiran Teoritis Praktis Komtemporir*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 29.

mendapatkan kebaikan dan benih-benih keimanan. Seorang anak yang masih dalam masa awal pertumbuhannya tidak akan terpengaruh dengan masyarakat lain, selain keluarganya. Dalam masa ini anak mudah meniru, mudah di bentuk serta sangat merima arahan dan pengajaran.

Al-Gazali Rahimahullah berkata, “Ketahuilah bahwa anak merupakan amanah yang ada di pundak kedua orang tua. Hatinya masih bersih dan polos sehingga mudah sekali untuk menerima ukiran. Jika ia dibiasakan untuk berbuat baik maka dia akan menjadi baik dan kedua orang tuanya ikut andil dalam mendapatkan pahala atas kebaikan yang telah merika ajarkan. Apabila si anak dibiasakan berbuat jelek maka ia akan tumbuh dengan kebiasaan jeleknya dan wali si anak pun turut mendapatkan dosanya. Oleh karena itulah hendaknya setiap orang tua menjaga anak-anaknya, mendidik dan mengajrkannya adab yang mulia, menjauhkan dari pergaulan yang buruk, tidak membiasakan hidup glamour serta tidak menanamkan cinta kemewahan pada diri merika yang pada gilirannya setelah dewasa ia akan menghabiskan usianya hanya untuk mengejar-ngejar kemewahan tersebut.²⁷

Hendaknya setiap rumah tangga sangat memperhatikan dan meluangkan perhatian merika untuk mendidik anak, baik sisi moral, maupun agamanya pada masa bailita juga sesudahnya. Seorang anak yang dididik di dalam keluarga dengan pendidikan yang lurus serta mencontohkan kepadanya bagaimana akhlak yang mulia dan cara berpikir yang kritis, tidak akan menyimpang secara keseluruhan kepada akhlak rendahan. Kalaupun di antara sendi-sendi akhlak yang pernah di tanamkan keluarga pada dirinya ada yang roboh, ia akan segera tersadar

²⁷Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad Al-Isawi, *Ensiklopedi Anak*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009), hlm. 523.

dan membangun kembali sendi yang pernah ia robohkan. Sungguh keluarga merupakan tampaan pertama yang sangat penting bagi setiap insan. Keluarga merupakan pabrik yang bukan sembarang pabrik, ia adalah pabrik pencetak para pahlawan, ulama, orang-orang bertakwa dan lurus atau sebaliknya ia merupakan produsen manusia sampah, bejad, berandalan dan penjahat.

Sebagaimana yang di jelaskan Nabi *Muhammad* dalam hadis-Nya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلَنْ تُحْشُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

“Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus”²⁸

Apabila fitrah ini tidak dipengaruhi oleh faktor luar maka seorang anak akan tumbuh sebagai seorang muslim. Akan tetapi banyak rintangan yang mengalihkan dirinya dari jalur yang suci tersebut, seperti adanya masukan-masukan akidah batil sebagaimana yang dikatakan oleh *Syaih* Islam *Ibnu Taimiyah Rahimahullah*: “Oleh karena itu, kedua orang tua wajib untuk menjaga

²⁸Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 568.

kesucian anaknya dan berusaha sesuai kemampuan untuk memberikan pendidikan yang baik kepadanya. Kedua orang tua tidak akan selamat pada hari perhitungan amal nanti kecuali jika semasa didunia mereka sudah berusaha untuk membimbing dan menjaga kesucian mereka dari berbagai keyakinan yang menyimpang dari fitrah. Itulah beban amanah yang akan diminta pertanggung-jawabannya di akhirat kelak.

Rasulullah SAW pernah bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Berkata :”Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelolaharta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”.²⁹

Dalam keluarga yang bahagia, yang penuh kasih sayang, kehadiran orang tua secara lengkap bagi anak-anak terasa mutlak adanya. Meskipun ibu ada di rumah, tapi bila sang ayah tidak ada, anak-anak itu merasakan suatu kehilangan.³⁰ Maka dari itu keluarga sangat penting bagi sang anak, terutama kedua orang tua yang selalu mendampingi perkembangan anak, guna untuk kebutuhan anak itu sendiri.

²⁹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu Wal Marjan*, (Semarang: Al-Ridha, 1993), Hal. 562-563.

³⁰Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 25.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kedua orang tua sangat berperan dalam memimpin keluarganya, terutama anak-anak. Orang tua sangat menentukan sekali kearah mana anak itu akan dibentuk, apabila anak itu akan di bentuk kearah baik atau buruk. Sebab anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan perbuatan-perbuatan yang tercela biasanya menghasilkan pribadi anak yang tercela dan semua itu sangat tergantung dari peranan orang tua yang memimpin keluarganya.

5. Pentingnya Pendidikan Bagi Anak

Pendidikan adalah gerbang menuju kehidupan yang lebih baik dengan memperjuangkan hal-hal terkecil hingga hal-hal terbesar yang normalnya akan dilewati oleh setiap manusia. Pendidikan adalah bekal untuk mengejar semua yang ditargetkan oleh seseorang dalam kehidupannya sehingga tanpa pendidikan, maka logikanya semua yang diimpikannya akan menjadi sangat sulit untuk dapat diwujudkan.³¹

Terutama pendidikan sekolah untuk anak. Pendidikan anak di sekolah di kalangan anak-anak merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertakwa cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara,tampil kreatif dan berbudi pengerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkunganya.

Pada dasarnya, memang tidak semua orang yang berpendidikan sukses dalam perjalanan hidupnya, tetapi jika dilakukan perbandingan maka orang yang berpendidikan tetap jauh lebih banyak yang bisa mengecap kesuksesan dari pada

³¹*Ibid.*, hlm. 30.

orang yang tidak pernah mengecap pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan adalah alat untuk mengembangkan diri, mental, pola pikir dan juga kualitas diri seseorang.

Jika orang yang sudah dibekali ilmu saja terbukti masih ada atau bahkan banyak yang mengalami kegagalan, lalu bagaimana dengan mereka yang tidak dibekali ilmu sama sekali. Sudah pasti mereka akan lebih kesulitan dalam mengembangkan hal-hal yang diminatinya dengan tujuan untuk mendapatkan level kehidupan yang lebih baik. Proses hidup membutuhkan teori, dan dengan pendidikan lah teori tersebut bisa didapatkan.

Masalah pendidikan juga sudah di atur oleh pemerintah untuk memudahkan anak-anak bisa mendapatkan pendidikan, terutama yang sudah di atur dalam UU 1945 tentang HAM pasal 31 ayat 1 dan 2, UU No 35 tahun 2014 tentang perubahan atas UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 12, pasal 9 ayat 1, dan pasal 22. Serta PP RI Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar 9 Tahun.

Maka dari itu pendidikan untuk anak sangatlah penting, guna untuk bekal anak bersaing di masa yang akan mendatang. Semakin maju zaman maka semakin canggih ilmu pengetahuan. Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan, maka akan sulit untuk anak tersebut mendapatkan masa depannya.